



Urgensi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Masa *New Normal*

The Urgency of Classroom Action Research (CAR) to Improve Learning Quality During New Normal Period

Risma Firda Diana¹, Rohana Sufia², Ficky Dewi Ixfina³

STAI Al Fithrah Surabaya

e-mail: rismafirdiamtk@gmail.com¹

Received: 02-09-2021

Accepted: 15-10-2021

Published: 30-10-2021

How to cite this article:

Diana, R. F., Sufia, R., & Ixfina, F. D. (2021). Urgensi Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran pada Masa New Normal. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, Vol. 4 (2), 135-146. <https://doi.org/10.24256/pijies.v4i2.2933>

Abstract

The various kinds of obstacles occur in the learning process during the pandemic. One approach to solving learning problems is Classroom Action Research (CAR). The purpose of this study is to describe the urgency of CAR to improve the quality of learning in the new normal. This research method is descriptive qualitative. The research subjects were active elementary teachers in East Java. The data collection instrument in this study was a questionnaire distributed online. The results of the study showed that 100% of the participating teachers thought that CAR was important to implement. This is because they benefit from the implementation of CAR, namely improving the quality of learning. However, the implementation of CAR during the pandemic experienced various obstacles including limited internet connection and face-to-face time. This is a challenge for teachers to continue to carry out CAR with the blended learning method to overcome learning problems that occur during the new normal period.

Keywords : New Normal ; Classroom Action Research ; CAR

Abstrak

Berbagai macam kendala terjadi dalam proses pembelajaran pada masa pandemi. Salah satu pendekatan untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan urgensi PTK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran pada masa new normal. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subyek penelitian adalah guru SD/MI aktif di Jawa Timur. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kuisioner yang disebarluaskan secara online. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% guru partisipan berpendapat bahwasannya PTK penting untuk dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan mereka mendapatkan manfaat dari pelaksanaan PTK yaitu peningkatan kualitas pembelajaran. Akan tetapi pelaksanaan PTK pada masa pandemi mengalami berbagai kendala diantaranya koneksi internet dan waktu tatap muka secara

langsung yang terbatas. Hal tersebut menjadi tantangan guru untuk tetap melaksanakan PTK dengan metode blended learning untuk mengatasi permasalahan-permasalahan pembelajaran yang terjadi pada masa new normal.

Kata kunci: *pandemi ;p enelitian tindakan kelas ;PTK*

©Pedagogik Journal of Islamic Elementary School. This is an open access article under the [Creative Commons - Attribution-ShareAlike 4.0 International license \(CC BY-SA 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Pendahuluan

Beberapa minggu sejak pertama kali masuknya virus corona ke Indonesia, pemerintah Indonesia telah menetapkan status *pandemic* di seluruh wilayah kesatuan RI. Setelah itu, melalui edaran Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) semua jenis kegiatan masyarakat terhambat. Pada status PSBB sendi-sendi perekonomian melemah, kegiatan perdagangan menurun, demikian pula dengan proses belajar mengajar menjadi tidak lancar dan timbul berbagai macam hambatan.

Proses belajar mengajar mulai jenjang pendidikan dasar hingga menengah berubah total. Proses belajar mengajar yang semula tatap muka secara langsung dan rutin berada di sekolah menjadi tatap muka virtual dalam jaringan (*online*). Kondisi ini telah berlangsung sejak bulan Maret 2020 hingga Agustus 2021, yang artinya satu tahun lebih. Jika kita ingat Kembali, awal mula ditetapkan status *pandemic* seluruh kegiatan belajar di sekolah diliburkan, namun beberapa minggu kemudian kegiatan belajar mengajar berubah haluan menjadi belajar dari rumah (*learning form home*).

Belajar dari rumah disebut juga dengan istilah pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang mana antara guru dengan siswa tidak dalam satu lokasi atau terpisah dan berjarak. PJJ dibagi menjadi dua pendekatan dalam pelaksanaannya, yaitu PJJ dalam jaringan (*daring*) dan PJJ luar jaringan (*luring*). Satuan pendidikan dapat memilih pendekatan *daring* atau *luring* atau kombinasi keduanya sesuai dengan karakteristik dan ketersediaan, kesiapan sarana dan prasarana dalam PJJ (Wahyuningsih, 2021). Namun, selama *pandemic* berlangsung hampir keseluruhan unit-unit pendidikan mulai dasar hingga perguruan tinggi melaksanakan PJJ secara *daring*.

Permasalahan PJJ bermunculan karena sebelumnya belum pernah dilaksanakan. Siswa, guru, dan orang tua dituntut untuk bisa beradaptasi dengan PJJ sehingga tujuan pembelajaran tetap bisa tercapai. Permasalahan yang muncul dalam PJJ diantaranya siswa tidak mempunyai *gadget*, pemahaman teknologi yang sangat kurang, sinyal yang tidak stabil dari guru maupun siswa untuk melakukan pembelajaran *daring*, pencapaian tujuan belajar yang tidak dapat maksimal sesuai rencana, dan semangat belajar yang rendah (Zain dkk, 2021). Selain itu, PJJ kurang maksimal karena ada siswa yang kedua

orang tuanya bekerja sehingga tidak ada yang mengawasi dan membimbing untuk belajar di rumah. Akibatnya mereka tidak menyimak dan membuka materi yang sudah dibagikan guru (Basar, 2021). Lebih lanjut, metode mengajar guru atau dosen kurang kreatif sehingga siswa merasa bosan dan tidak memahami materi yang disampaikan (Malelak, Taneo, & Ufi, 2021).

Berdasarkan pertimbangan berbagai permasalahan yang muncul saat PJJ, pemerintah melalui SKB 4 menteri membolehkan sekolah yang memenuhi persyaratan melakukan PTM secara terbatas sejak bulan September 2021. Beberapa sekolah yang memenuhi persyaratan tersebut mulai beradaptasi untuk melaksanakan PTM terbatas dengan metode *Blended Learning*. Metode *Blended Learning* yaitu pengajaran yang menggabungkan pengajaran *online* dengan pengajaran secara langsung (*face to face*). Lebih lanjut, Metode *Blended Learning* memberikan kemudahan pembelajaran yang menggabungkan berbagai cara penyampaian, model pengajaran, dan gaya belajar (Wijoyo dkk., 2020). Permasalahan *blended learning* diantaranya sinyal guru dan siswa yang kurang stabil, keterbatasan fasilitas yang dimiliki guru dan siswa, serta pemahaman guru dan siswa terhadap teknologi dan internet yang masih kurang (Ahmad dkk., 2021; Wiratman et al., 2021). Hal tersebut menunjukkan bahwa selama pandemi 2 tahun terakhir ini muncul berbagai permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran yang harus diselesaikan.

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dijadikan sebagai upaya perbaikan dan peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran (Anugrah, 2019). Permasalahan yang terjadi di kelas terlebih dulu diidentifikasi, kemudian dipecahkan melalui tindakan yang sudah direncanakan. PTK dapat membantu guru untuk menangani masalah yang terjadi pada proses pembelajaran sehingga hasil pembelajaran lebih baik dan tujuan pembelajaran tercapai (Maisarah, 2020).

PTK adalah suatu penelitian tentang situasi kelas yang dilakukan secara sistematis, dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah tertentu (Hanifah, 2014). Lebih lanjut, PTK merupakan suatu penelitian yang menerapkan tindakan di dalam kelas dan bersifat reflektif dengan menggunakan aturan sesuai dengan metodologi penelitian yang dilakukan dalam beberapa siklus untuk dapat memperbaiki atau

meningkatkan praktik-praktik pembelajaran sehingga diperoleh peningkatan pemahaman atau target yang telah ditentukan (Septantiningtyas dkk , 2020). Prosedur PTK menggunakan sistem siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Maisarah, 2020).

Sebagian besar guru sudah memahami prosedur PTK dan pernah melakukannya. Mereka menyadari fungsi PTK yaitu untuk menemukan solusi dari permasalahan yang mereka dapatkan di kelas selama proses pembelajaran (Herlina dkk, 2018). PTK juga mampu untuk mengembangkan profesionalitas guru. Selain itu, manfaat PTK yang sudah dirasakan oleh guru yaitu mampu membantu mereka menemukan strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa. Lebih lanjut, PTK digunakan sebagai ukuran apakah materi pembelajaran yang telah disampaikan benar-benar dipahami siswa atau tidak (Mariani dkk, 2020).

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa sebagian besar guru menyadari PTK sangat penting untuk dilakukan. Pandemi menjadi tantangan sendiri bagi pelaksanaan PTK. Sebelum pandemi, pelaksanaan PTK dimulai dengan mengidentifikasi masalah secara langsung di kelas. Kemudian guru merencanakan langkah-langkah untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan dengan kajian teori dan menerapkan rencana tersebut secara langsung di kelas. Selanjutnya, guru mengamati secara langsung apakah tindakan yang direncanakan mampu mengatasi permasalahan yang ditemukan. Pelaksanaan PTK pada masa pandemi menjadi tantangan bagi guru karena pembelajaran tidak dilaksanakan tatap muka seperti biasanya. Oleh karena itu perlu diselidiki lebih lanjut terkait urgensi pelaksanaan PTK pada masa *New Normal*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru tentang urgensi PTK di masa *New Normal*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh guru SD/MI di Jawa Timur. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan *purposive random sampling*, yaitu guru SD/MI aktif di Jawa Timur yang sudah mengajar sejak sebelum pandemi Covid-19. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner yang disebarakan secara *online* di *google form*. Adapun pertanyaan pada kuisioner meliputi,

identitas diri guru partisipan; lama bekerja sebagai guru; urgensi PTK untuk dilaksanakan oleh seorang guru; keikutsertaan dalam pelatihan PTK; pelaksanaan PTK selama menjadi guru; manfaat yang dirasa setelah melaksanakan PTK; strategi/pendekatan/model/metode pembelajaran yang diterapkan dalam PTK; kendala PTK pada masa pandemic. Kuisisioner disebarakan dalam kurun waktu 1 bulan, yaitu sejak tanggal 1 sampai 31 Agustus 2021. Berdasarkan hal tersebut, terdapat 63 jawaban kuisisioner yang representatif dan dapat diolah. Selanjutnya data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif.

Hasil Penelitian

Berikut adalah rekapitulasi jawaban dari guru partisipan terkait pertanyaan yang ada di kuisisioner. Tabel 1 merupakan hasil rekapitan jawaban dari pertanyaan berapa lama bekerja menjadi guru.

Tabel 1 *Lama Bekerja Jadi Guru*

Lama Bekerja	Persentase
Di bawah 5 Tahun	25
5-10 Tahun	61
Di atas 10 tahun	14

Sumber: data primer peneliti, 2021.

Tabel 2 merupakan persentase penting atau tidaknya PTK dilaksanakan. Semua guru partisipan menjawab bahwasannya PTK penting dilaksanakan sebagai seorang guru.

Tabel 2 *Urgensi PTK*

Jawaban	Persentase
Penting	100
Tidak Penting	0

Sumber: data primer peneliti, 2021.

Tabel 3 merupakan persentase pernah atau tidaknya mengikuti pelatihan PTK. Sebagian besar guru partisipan pernah mengikuti pelatihan PTK.

Tabel 3 *Keikutsertaan Dalam Pelatihan PTK*

Jawaban	Persentase
Pernah	63
Tidak Pernah	37

Sumber: data primer peneliti, 2021.

Tabel 4 merupakan persentase pernah atau tidaknya melakukan PTK selama menjadi guru. Sebagian besar guru partisipan pernah melakukan PTK selama menjadi guru.

Tabel 4 Melaksanakan PTK Selama Menjadi Guru

Jawaban	Persentase
Pernah	74
Tidak Pernah	26

Sumber: data primer peneliti, 2021.

Tabel 5 merupakan ringkasan manfaat yang dirasa oleh guru partisipan setelah melaksanakan PTK.

Tabel 5 Manfaat yang Dirasa Setelah Melaksanakan PTK

No	Manfaat PTK
1.	Mengetahui permasalahan-permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran dan dapat mengambil langkah/solusi efektif untuk permasalahan-permasalahan tersebut
2.	Mengetahui kemampuan siswa dan metode-metode yang tepat untuk meningkatkan pemahaman siswa
3.	Mengenal lebih dalam terkait gaya belajar dan karakteristik siswa sehingga dapat memilih model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan di kelas
4.	Meningkatkan rasa percaya diri dalam mengajar
5.	Meningkatkan hasil belajar siswa
6.	Perbaikan kualitas pembelajaran
7.	Refleksi diri untuk perbaikan KBM
8.	Mengetahui kekurangan dan kelebihan suatu metode pembelajaran
9.	Menjadikan kegiatan PTK sebagai wisata untuk peningkatan kompetensi dalam melaksanakan belajar mengajar
10.	Memetakan kekurangan dan kelebihan dalam pembelajaran serta mampu membuat inovasi dalam pembelajaran baik dalam penerapan media dan metode serta strategi pembelajaran sehingga pembelajaran bisa maksimal

Sumber: data primer peneliti, 2021.

Selanjutnya, strategi atau metode pembelajaran yang pernah diterapkan guru partisipan dalam PTK adalah *Numbered head together (NHT)*; *Inquiry*; *Project Based Learning (PBL)*; *Team game tournament (TGT)*; *Picture and picture*; *Problem Based Learning (PBL)*; *Study Case*; *Games*; inkuiri; pembelajaran aktif; *Think Pair Share (TPS)*; *STAD*; *REACT*; *Scientific Method*; *Jigsaw*; *Quizziz*; *Talking Stick*.

Sedangkan kendala-kendala yang dialami guru partisipan ketika melaksanakan PTK pada masa pandemi yaitu, (1) kegiatan tatap muka dalam pembelajaran dilaksanakan secara terbatas sehingga tidak bisa melakukan pembelajaran secara maksimal karena tidak banyak siswa yang memiliki akses terhadap internet; (2) Tidak bisa menganalisis keadaan peserta didik secara langsung. Kegiatan PTK pada masa pandemi bergantung pada koneksi internet, jadi menghambat sebagian siswa untuk *join*/bergabung ke proses PTK; (2) Reliabilitas instrumen sulit dijamin tingkat validitasnya; (3) Tidak dapat melibatkan siswa secara menyeluruh dikarenakan siswa yang masuk kelas dibatasi; (4) Keterbatasan interaksi guru dan siswa yang hanya lewat media elektronik menyulitkan dalam mengukur data yang akurat; (5) Sulit untuk melakukan observasi terhadap siswa sehingga sulit melihat apakah siklus benar-benar terlaksana dengan baik atau tidak; (6) Keaktifan siswa menurun; (7) Tidak semua siswa mau melaksanakan pembelajaran secara daring; (8) Siswa mementingkan hal lain (dalam hal ini *game*, tik tok atau media sosial lain) dari pada mengikuti pembelajaran secara daring; (9) Kurangnya perhatian maupun dukungan orang tua terhadap perkembangan pendidikan dalam masa pandemi; (10) Selama masa pandemi kendala dalam melaksanakan PTK lebih sulit pada pemilihan metode/model pembelajaran yang digunakan dalam PTK karena keterbatasan pertemuan.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu upaya yang dilakukan guru dalam memperbaiki mutu proses belajar mengajar yang akan berdampak pada hasil pelajaran (Arikunto, 2021). Lebih lanjut, PTK merupakan upaya sadar untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan tindakan yang memang sengaja dimunculkan. Tindakan ini dilakukan oleh guru bersama dengan siswa atau oleh siswa di bawah bimbingan baik dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Mulyasa, 2010). Adapun tindakan yang dimaksudkan yaitu membuat suasana pembelajaran baru melalui penerapan model atau metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan data yang diperoleh, sebagian guru partisipan yaitu sebanyak 63% pernah mengikuti pelatihan PTK. Hal tersebut sangatlah wajar karena sebagian besar guru merupakan lulusan sarjana pendidikan dimana mereka sudah pernah mempelajari

PTK pada jenjang kuliah. Bahkan mereka mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang mendukung terlaksananya PTK seperti perencanaan pembelajaran, model-model pembelajaran, media pembelajaran, dan lain-lain.

Selanjutnya sebanyak 74% guru partisipan pernah melakukan PTK. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa ada guru yang tidak pernah mengikuti pelatihan PTK tetapi sudah melakukan PTK, karena persentase yang pernah mengikuti pelatihan sebanyak 63%. Lebih lanjut, sebanyak 100% guru partisipan setuju bahwa PTK penting dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan data-data tersebut menunjukkan bahwa PTK sangat dibutuhkan oleh guru untuk menemukan masalah dan solusi terhadap masalah yang ada dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan PTK tidak mengganggu pelaksanaan pembelajaran karena baik isi pembelajaran, waktu jam belajar, dan jumlah siswa dalam kelas tidak diubah. Tujuan pengembangan profesi guru untuk meningkatkan kompetensi guru dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dicapai melalui PTK (Arikunto, 2021). Berdasarkan hal tersebut semestinya pelaksanaan PTK dilakukan dengan sistematis. Guru harus peka dan memahami masalah pembelajaran yang ada di dalam kelasnya sehingga dengan mudah dapat mengatasi permasalahan tersebut melalui PTK.

Manfaat PTK sudah dirasakan oleh guru partisipan. Melalui PTK guru dapat lebih cermat mendeteksi permasalahan-permasalahan yang terjadi di kelasnya. Guru juga dapat melakukan refleksi untuk mengetahui sampai sejauh mana pembelajaran yang dilakukan selama ini berhasil. Berdasarkan hasil deteksi dan refleksi, guru melakukan kajian literatur terkait metode atau model pembelajaran yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan, sehingga guru dapat menambah ataupun meningkatkan kompetensi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. PTK membuat guru bersemangat untuk terus menerus belajar, berdiskusi, dan bekerja sama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Kunlasomboon dkk, 2015). Selain itu manfaat PTK yang sudah dirasakan oleh guru yaitu mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK juga mampu mendorong guru untuk membuat inovasi dalam pembelajaran baik dengan penerapan media maupun metode pembelajaran yang menarik.

Adanya PTK membuat guru mengimplementasikan beragam metode/model pembelajaran yang inovatif. Berdasarkan data penelitian diperoleh informasi bahwasannya metode/model yang diterapkan dalam PTK diantaranya *Numbered head together* (NHT), *Inquiry*, *Project Based Learning* (PjBL), *Team game tournament* (TGT), *Picture and picture*, *Problem Based Learning* (PBL), *Study Case*, *Games*, *Inkuiri*, *Pembelajaran Aktif*, *Think Pair Share* (TPS), *STAD*, *REACT*, *Scientific Method*, *Jigsaw*, dan *Quizziz*. Semua model/metode tersebut menekankan pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered*), dimana pembelajaran ini memberikan banyak manfaat untuk guru dan siswa yaitu siswa aktif dalam pembelajaran di kelas dan guru memperoleh wawasan tentang siswa yang ada di kelas mereka (Keiler, 2018).

Indonesia saat ini sedang memasuki era *new normal* atau kehidupan baru yang mana pemerintah mewajibkan tetap mematuhi protokol kesehatan seperti menjaga jarak, memakai masker dan menjaga kebersihan. Masa *new normal* memaksa dunia pendidikan untuk lebih memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran (Pachecho, 2020). Hal ini menjadi tantangan sendiri untuk pelaksanaan PTK pada masa *new normal*. Kendala PTK sebelum masa pandemi yaitu penentuan fokus masalah, manajemen waktu, dan tergesa-gesa dalam mengambil solusi dari permasalahan yang ditemukan (Hine, 2013). Lebih lanjut Buaraphan (2016) menyebutkan bahwa kendala pelaksanaan PTK adalah penulisan laporan serta waktu karena guru sudah sibuk dengan tugas mengajar. Waktu masih menjadi kendala dalam pelaksanaan PTK pada masa pandemi dikarenakan waktu belajar mengajar sangat terbatas. Hal tersebut membuat guru kesulitan dalam mengidentifikasi masalah dan melaksanakan PTK. Apalagi tidak semua siswa memiliki HP dan koneksi internet yang bagus. Selain itu, kemampuan guru baik dalam hal teknologi maupun metode pembelajaran untuk *blended learning* masih sedikit.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik benang merah terkait urgensi PTK untuk meningkatkan kualitas pendidikan pada masa *new normal*. Keberhasilan dari sebuah pendidikan tidak luput dari seorang guru. Guru harus mampu mengidentifikasi berbagai masalah yang dihadapi siswa ketika pembelajaran di kelas. Lebih lanjut, guru seharusnya mampu menemukan alternatif solusi permasalahan di kelas menggunakan PTK.

Kesimpulan

Pada dasarnya dalam berbagai macam melaksanakan PTK tetap penting bagi guru. Namun dalam kondisi pandemi para guru masih dipaksa adaptasi secepat mungkin dengan keadaan dan penyesuaian jadwal mengajar yang semula tatap muka (luring) menjadi tatap muka *virtual* (daring). Meskipun demikian seharusnya tidak membatasi untuk tetap melaksanakan PTK. Sebanyak 100% partisipan menjawab bahwa PTK penting dilaksanakan. Hal tersebut memberikan kesadaran bagi guru bahwa PTK juga membawa manfaat baik untuk menangani permasalahan pembelajaran dan meningkatkan kualitas diri. Hanya tinggal pemilihan metode/model yang tepat dan sesuai dengan *Blended Learning* pada kondisi *new normal*.

New normal merupakan kesempatan untuk melaksanakan PTK, dengan model pembelajaran yang disarankan yaitu *Blended Learning*. Muncul satu solusi dengan *Blended Learning* tetapi juga muncul berbagai permasalahan lainnya, beberapa diantaranya yaitu kondisi siswa yang tidak antusias dalam belajar dan memilih hal lain seperti *game*, *tik tok*, dan sosial media lainnya. Selain itu, Bapak/Ibu yang tetap melaksanakan PTK baik saat pandemi atau *new normal* juga mengalami berbagai jenis kendala, bukan hanya pada faktor siswa tetapi dari pribadi guru sendiri, dan dukungan pihak ketiga seperti *support* orang tua kepada anaknya untuk tetap belajar bersama sesuai jam/waktu sekolah meskipun secara *virtual*.

Referensi

- Ahmad, Parihin, Hidayah, N., & Halimatuzzahra. (2021). Pembelajaran Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Desa Montong Sapah). *Jurnal Mahasantri*, 2(1), 386-398.
- Anugrah, M. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: (Langkah-Langkah Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas)*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basar, A. M. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19:(Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri-Cikarang Barat-Bekasi). *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 208-218.
- Buaraphan, K. (2016, June). The development of qualitative classroom action research workshop for in-service science teachers. In *Asia-Pacific Forum on Science Learning and Teaching* (Vol. 17, No. 1, pp. 1-11). The Education University of Hong Kong, Department of Science and Environmental Studies.

- Hanifah, Nurdinah. (2014). *Memahami Penelitian Tindakan Kelas (Teori & Aplikasi)*. Bandung: UPI Press.
- Herlina, R., Kurnia, A. D., & Faridah, D. (2018). TEACHERS' PERCEPTION ON CLASSROOM ACTION RESEARCH IN ENGLISH EDUCATION AMONG ENGLISH TEACHERS IN CIAMIS WEST JAVA. *JALL (Journal of Applied Linguistics and Literacy)*, 2(1), 45-49.
- Hine, G. S. (2013). The importance of action research in teacher education programs. *Issues in Educational research*, 23(2), 151-163.
- Keiler, L. S. (2018). Teachers' roles and identities in student-centered classrooms. *International journal of STEM education*, 5(1), 1-20.
- Kunlasomboon, N., Wongwanich, S., & Suwanmonkha, S. (2015). Research and development of classroom action research process to enhance school learning. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 171, 1315-1324.
- Maisarah, M. P. (2020). *PTK Dan Manfaatnya Bagi Guru*. Media Sains Indonesia.
- Malelak, E. O., Taneo, J., & Ufi, D. T. (2021). Problems of online learning during the COVID-19 pandemic in generation Z. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 12(1), 115-121.
- Mariani, N., Arini, D. N., Nasrullah, & Hidayat, F. (2020). TEACHERS' PERCEPTION PN CLASSROOM ACTION RESEARCH AS ONE OF THE TPD STRATEGIES. *Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 13 (1), 42-29.
- Mulyasa, E. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pacheco, J.A. (2020). The "new normal" in education. *Prospects*, 51, 3 - 14.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19).
- Septantiningtyas, N., Dhofir, M., & Husain, W. M. (2020). *PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Klaten: Lakeisha.
- Wahyuningsih, K. S. (2021). Problematika pembelajaran daring di masa pandemi covid-19 di SMA Dharma Praja Denpasar. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 24(1), 107-118.
- Wijoyo, H., Junita, A., Kristianti, L. S., Santamoko, R., Handoko, A. L., Yonata, H., ... & Prasada, D. (2020). *Blended learning: suatu panduan*. Insan Cendekia Mandiri.
- Wiratman, A., Widiyanto, B., & Fadli, M. (2021). Analisis Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Bidayatuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4, 185-197. <http://oasisinternationaljournal.org/journals/2>
- Zain, N. H., Sayekti, I. C., & Eryani, R. (2021). Problematika Pembelajaran Daring pada Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1840-1846.